



Identitas Wong Tegal: Kajian Budaya dan Estetika Resepsi Sebagai Bahan Ajar Sastra Berbasis Kearifan Lokal

Vani Indra Pramudianto, Ratino, Bhayu Anggita Subarkah, Mashudi,
Onok Yayang Pamungkas

jelajahsastra@gmail.com, jornabaembok@gmail.com,
bhayuanggitas@gmail.com, hudi69mashudi@gmail.com,
onokyayangpamungkas@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Diterima: 4 Maret 2024

Direvisi: 8 April 2024

Diterbitkan: 28 Juni 2024

Abstract

This research aims to analyze the local wisdom of Tegal people through a literature study approach. Qualitative method was chosen to produce descriptive data. The data used are words, phrases, clauses and sentences that can be found in the poetry anthology and a description of the reception by readers obtained through an open questionnaire. The analysis of local wisdom includes several aspects, such as Naga Dina and Petungan, which are used in calculating good days for social and spiritual activities, as well as Gugon Tuwon or Pemali, which act as moral guidelines. In addition, this research also explored the role of Laku or actions carried out by Tegal people, which reflected spiritual, moral and cultural values. Traditional arts, such as wayang and folk games as well as the traditions of Jamasan and Ruwat Bumi also became an important part of the cultural identity of the Tegal community. All of these aspects not only shaped the character of Tegal people but also maintained social, natural and spiritual balance in daily life. The results of this research can be used as teaching media in high schools and universities.

Keywords: local wisdom, Tegal community, Naga Dina, Petungan, Gugon Tuwon, culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal masyarakat Tegal melalui pendekatan studi pustaka. Metode kualitatif dipilih untuk dapat menghasilkan data deskriptif. Data yang digunakan adalah kata-kata, frasa, klausa dan kalimat yang dapat ditemukan dalam antologi puisi dan deskripsi resepsi oleh pembaca yang diperoleh melalui angket terbuka. Analisis kearifan lokal tersebut mencakup beberapa aspek, seperti Naga Dina dan Petungan, yang digunakan dalam penghitungan hari baik untuk kegiatan sosial dan spiritual, serta Gugon Tuwon atau Pemali, yang

berperan sebagai pedoman moral. Selain itu, penelitian ini juga menggali peran Laku atau perbuatan yang dijalankan oleh masyarakat Tegal, yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, moral dan budaya. Kesenian tradisional, seperti wayang dan permainan rakyat serta tradisi Jamasan dan Ruwat Bumi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Tegal. Keseluruhan aspek tersebut tidak hanya membentuk karakter masyarakat Tegal tetapi juga menjaga keseimbangan sosial, alam, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media ajar di sekolah menengah maupun perguruan tinggi.

Kata Kunci: : kearifan lokal, masyarakat Tegal, Naga Dina, Petungan, Gugon Tuwon, budaya

PENDAHULUAN

Pembelajaran tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, sebelum manusia memahami sesuatu pasti memerlukan proses yang dinamakan pembelajaran. Pembelajaran tidak harus selalu dilaksanakan di sekolah, tetapi juga dapat dilaksanakan di luar sekolah melalui peristiwa yang terjadi di kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Pembelajaran yang dapat dipelajari adalah pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra yang dilaksanakan di sekolah menengah dan universitas bukan tanpa tujuan. Peserta didik diharapkan mampu memahami dan mempelajari makna yang diajarkan oleh pendidik maupun yang terdapat dalam karya sastra (Amilia, dkk, 2021)

Salah satu tema dasar yang banyak diangkat melalui karya sastra adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat yang tidak hanya mencerminkan sejarah dan adat istiadat, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2004). Dalam konteks masyarakat Tegal, kearifan lokal seperti Naga Dina, Petungan, dan Gugon Tuwon dan Laku memainkan peran penting dalam menentukan hari baik untuk aktivitas sosial dan spiritual serta menegakkan norma moral (Satoto, 2008). Selain itu, kesenian tradisional dan ritual seperti Wayang dan Jamasan memperkuat identitas budaya mereka. Namun, dalam era modernisasi, terdapat tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai ini seiring dengan berkembangnya teknologi dan perubahan sosial.

Beberapa kajian terdahulu telah meneliti kearifan lokal di berbagai daerah. Suyanto (2015) menekankan pentingnya mempertahankan kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah modernisasi. Harsono (2018) mengungkapkan bahwa praktik-praktik tradisional seperti Petungan masih dipegang erat oleh sebagian besar masyarakat di Jawa Tengah. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana kearifan lokal khususnya dalam konteks masyarakat Tegal dapat dilihat sebagai elemen penting yang menjaga keseimbangan spiritual, alam, dan sosial.

Adapun kesenjangan dalam penelitian sebelumnya adalah kurangnya fokus pada hubungan antara kearifan lokal dan keseimbangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tegal. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menganalisis bagaimana kearifan lokal tidak hanya membentuk karakter dan identitas budaya tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan spiritual di era modern.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal masyarakat Tegal melalui kajian pustaka dengan fokus pada aspek-aspek seperti Naga Dina, Petungan, Gugon Tuwon, Laku serta kesenian tradisional dan ritual yang masih hidup dalam masyarakat agar dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra.

KAJIAN LITERATUR

Hakikat Kebudayaan dan Budaya Tegal

Merujuk kepada Koentjaraningrat, 2004, bahwa kebudayaan merupakan konsep yang mencakup sistem gagasan, tindakan dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan juga tidak hanya mencerminkan sejarah dan adat istiadat masyarakat saja tetapi berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sosial dan spiritual. Koentjaraningrat (2003) mendefinisikan kebudayaan menjadi tiga wujud yaitu sistem ide yang bersifat abstrak seperti adat dan norma, sistem sosial yang melibatkan aktivitas manusia dalam pola tertentu dan kebudayaan dalam bentuk fisik yang berupa benda-benda hasil karya manusia.

Dalam konteks masyarakat Tegal, budaya lokal dipengaruhi oleh tipografi wilayah yang berupa dataran tinggi dan pesisir. Tipografi tersebut membentuk karakter masyarakat yang mayoritas bekerja di bidang agribisnis dan pertanian (Herusatoto, 2008). Kearifan lokal seperti *Naga Dina*, *Petungan* dan *Gugon Tuwon* adalah bagian penting dalam pola kehidupan masyarakat Tegal yang berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual. Kebudayaan yang terbentuk menjaga keseimbangan social, alam dan spiritual sekaligus mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya.

Identitas dalam Konstruksi Budaya

Menurut Stuart Hall (1990) identitas budaya bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terus berkembang dan berubah seiring waktu. Selajan dengan Stuart, Barker (2006) berpendapat bahwa identitas budaya adalah ciri khas atau jati diri yang dibangun oleh masyarakat melalui sejarah dan pengalaman budaya mereka. Identitas ini tidak hanya ditentukan oleh asal-usul tetapi juga oleh bagaimana individu atau kelompok memandang diri mereka dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain.

Dalam budaya Tegal, identitas dibentuk oleh nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Contohnya Bahasa Tegal yang merupakan produk budaya yang unik dengan berciri egaliter yang berbeda dengan Bahasa Jawa lainnya. Budaya Tegal juga dipengaruhi oleh sejarah penyebaran Islam di Jawa yang membawa pengaruh besar dalam praktik sosial dan spiritual masyarakatnya. Identitas budaya Tegal tidak hanya mencerminkan hubungan masyarakat dengan leluhur mereka, tetapi juga dengan nilai-nilai agama dan etika yang terus dipertahankan sebagai *Laku* sampai sekarang (Soehardi, 1996).

Identitas Budaya dan Karakter *Wong Tegal*

Identitas budaya masyarakat Tegal terlihat dari karakter yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. *Wong Tegal* dikenal memiliki sifat pekerja keras, jujur dan sederhana. Berdasarkan penelitian Herusatoto (2008) nilai-nilai ini dipengaruhi

oleh lingkungan geografis dan sejarah masyarakat Tegal. Nilai-nilai seperti *Gugon Tuwon* mengajarkan mereka untuk hidup sesuai dengan norma-norma social dan spiritual serta menghormati tradisi leluhur yang diyakini membawa keberkahan.

Karakter masyarakat Tegal juga terlihat dalam budaya mereka yang egaliter dan tidak mengenal hierarki feodal seperti yang terjadi di wilayah Jawa lainnya. Hal tersebut membuat masyarakat Tegal lebih demokratis dalam pergaulan sosial meskipun seringkali salah dipahami sebagai perilaku kasar. Tradisi seperti *Naga Dina* dan *Petungan* yang menentukan hari baik untuk berbagai kegiatan juga menjadi refleksi dan keyakinan spiritual yang mendalam di kalangan masyarakat Tegal (Bratawijaya, 1997).

Konsep Dasar Estetika Resepsi

Estetika Resepsi merupakan pendekatan dalam penelitian sastra yang menekankan pada peran pembaca dalam memberikan makna terhadap karya sastra. Junus (1985) menyatakan bahwa estetika resepsi berasal dari kata *recipare* yang berarti menerima, dimana pembaca memiliki peran sentral dalam menafsirkan dan merespons teks. Teori ini menekankan bahwa makna suatu karya sastra tidak hanya tergantung pada teks itu sendiri, tetapi juga pada interaksi antara teks dan pembaca.

Dalam konteks kearifan lokal masyarakat Tegal, konsep estetika resepsi bisa diterapkan untuk memahami bagaimana masyarakat Tegal menafsirkan dan mempertahankan tradisi budaya mereka. Kearifan lokal seperti *Naga Dina*, *Petungan*, *Gugon Tuwon* dan *Laku* adalah bagian dari “teks” budaya yang diterima dan diinterpretasikan oleh masyarakat. Mereka memberikan makna terhadap tradisi-tradisi ini berdasarkan konteks sosial dan spiritual mereka yang pada akhirnya membentuk identitas budaya mereka.

Teori Resepsi Sastra dan Pembaca sebagai Peneliti

Teori Resepsi Sastra dikembangkan oleh Hans Robert Jauss (1970) dan Wolfgang Iser (1987). Teori ini menekankan kepada peran pembaca dalam membentuk makna sebuah karya sastra. Jauss menyebutkan konsep “Horizon Harapan” (*expectation horizon*) yang berarti harapan atau ekspektasi pembaca ketika mereka berhadapan dengan teks sastra. Pembaca tidak hanya pasif, tetapi juga aktif dalam memberikan makna terhadap teks berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka. Sementara itu, Iser memperkenalkan konsep “*Implied Reader*” yaitu pembaca imajiner yang dihadirkan oleh teks untuk membantu pembaca nyata dalam memahami makna teks.

Ketika pembaca bertemu dengan teks, terjadi proses penafsiran yang bersifat subjektif, yang menghasilkan pengakuan dan pengukuhan makna. Dalam menanggapi karya sastra, pembaca membentuk unsur estetika berdasarkan interaksi antara horizon harapan, bentuk teks, dan norma sastra yang ada. Makna yang diberikan oleh pembaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ruang, waktu, golongan sosial, budaya, dan pengalaman mereka.

Dalam penelitian ini, pembaca sastra berperan sebagai peneliti yang aktif dalam “membaca” kearifan lokal masyarakat Tegal. Tidak hanya sekadar mengikuti tradisi tetapi juga menafsirkan tradisi tersebut sesuai dengan situasi sosial dan spiritual yang

mereka hadapi. Proses ini akan dapat menunjukkan bahwa pembaca atau penerima budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi budaya.

Bahan Ajar Sastra Berbasis Kearifan Lokal

Bahan Ajar Sastra Berbasis Kearifan Lokal memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya kepada peserta didik. Menurut Ratna (2004), pengajaran sastra seharusnya tidak hanya fokus pada aspek estetika saja tetapi juga pada nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Dalam konteks pengajaran sastra yang berbasis kearifan lokal, tradisi masyarakat Tegal seperti *Naga Dina*, *Petungan*, *Gugon Tuwon* dan *Laku* dapat dijadikan bahan ajar yang mengajarkan pentingnya moralitas, spiritualitas dan keseimbangan sosial. Selain itu melalui bahan ajar ini, peserta didik akan dapat memahami relevansi tradisi lokal dalam kehidupan modern serta pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok yang dapat diamati (Moleong, 2001: 6). Data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk kata-kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf dan bukan angka-angka. Dengan demikian hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memerikan, menganalisis dan menafsirkan (Satoto, 1992: 15).

Objek penelitian ini terdiri atas objek material dan objek formal. Objek material penelitian ini adalah Antologi Puisi “Republik Tegal” karya Yono Daryono, dkk. Objek formal penelitian ini adalah pembaca yang diposisikan sebagai responden. Data penelitian ini berupa kata-kata, frasa dan kalimat yang bersumber dari Antologi Puisi “Republik Tegal” karya Yono Daryono, dkk. dan deskripsi resepsi oleh pembaca yang diperoleh melalui angket terbuka.

Dalam penelitian ini dibutuhkan teknik pengumpulan data yang tepat agar mendapatkan data yang sesuai. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, simak dan catat, dan angket terbuka. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data melalui Teknik Pustaka. Teknik Pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42). Data diperoleh dan dikumpulkan melalui angket berbentuk tulisan, maka tulisan nantinya harus dibaca, disimak, hal-hal penting harus dicatat kemudian disimpulkan. Melalui teknik ini peneliti mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik kepustakaan dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca dan mempelajari data yang diperoleh dari sumber. Tahap yang dilakukan adalah penulis membaca Antologi Puisi “Republik Tegal” karya Yono Daryono, dkk. dan membaca buku, jurnal, artikel, majalah, surat kabar yang berkaitan dengan objek penelitian.

Kemudian dilanjutkan dengan Teknik Simak dan Catat. Dalam teknik ini, peneliti berposisi sebagai instrumen kunci yang harus melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data yakni karya sastra berbentuk Antologi Puisi “Republik Tegal” karya Yono Daryono, dkk. karena data yang diperoleh dalam

bentuk tulisan, maka harus dibaca, disimak dan didokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen ini dapat berbentuk dokumen publik atau dokumen pribadi. Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat data-data yang relevan dengan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber yang dipandang ahli dan mengetahui seluk-beluk tradisi dan budaya yang masih ada di tengah masyarakat Tegal.

Selanjutnya data juga dikumpulkan melalui Teknik Angket. Teknik ini dilakukan dengan memberikan angket yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dari peneliti mengenai resepsi serta tanggapan peneliti terhadap buku Antologi Puisi “Republik Tegal” karya Yono Daryono, dkk.

Setelah data terkumpul, data kemudian diolah melalui beberapa teknik diantaranya Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Simpulan (Miles dan Huberman, 1992: 16-20). Reduksi Data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara tertentu sehingga simpulan akhir dapat ditarik. Pada tahap reduksi data ini, data yang telah diklasifikasikan kemudian akan diseleksi untuk memilih data spesifik untuk menemukan fokus penelitian.

Setelah data direduksi, kemudian data disajikan. tahap penyajian data adalah tahap menampilkan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Data-data yang telah tersusun kemudian disajikan dalam bentuk analisis sehingga akan tergambar dengan jelas permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian. Pengolahan data diakhiri dengan penarikan simpulan yang menjadi langkah esensial dalam proses penelitian. Penarikan simpulan ini didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data. Penarikan simpulan dalam penelitian ini menggunakan teknik induktif, yaitu teknik penarikan simpulan dari data-data yang bersifat khusus menuju simpulan yang bersifat umum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan, yaitu karya sastra menjadi cermin yang memberikan kepada pembaca akan refleksi yang lebih besar, hidup dan dinamik (Sutri, 2020, dalam Nur, 2022). Salah satu karya sastra adalah puisi. Puisi merupakan sistem tanda yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Puisi juga menjadi suatu ekspresi yang tidak langsung. Oleh sebab itu, bahasa yang menjadi mediumnya tidak hanya sebatas bahasa sebagai *language* tetapi juga memiliki makna dalam sastra yang dapat merefleksikan banyak hal dan multi tafsir (Endraswara, 2013, dalam Eko, dkk., 2021). Puisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi berbahasa Tegal, berjudul Antologi Puisi “Republik Tegal”, karya Yono Daryono, dkk. Melalui teknik angket, peneliti menghimpun data yang akurat dalam bentuk kata-kata, frasa, klausa dan kalimat. Dari data tersebut, kemudian peneliti melanjutkan kajian dengan berdasarkan hasil pengumpulan informasi melalui teknik studi pustaka dengan membaca berbagai referensi buku, jurnal, artikel, majalah, dan surat kabar. Pemahaman dan temuan yang didapat melalui kegiatan membaca, direduksi bahwa kearifan lokal masyarakat Tegal dapat dispesifikkan menjadi beberapa macam tradisi, kebiasaan dan kepercayaan yang masih ada dan hidup di tengah masyarakat sebagai berikut:

Naga Dina dan Petungan

Naga Dina adalah sistem perhitungan hari dalam masyarakat Tegal yang digunakan untuk menentukan hari baik atau hari buruk untuk melaksanakan suatu kegiatan. Oleh karena itu, orang-orang Tegal yang masih memegang teguh kepercayaan ini akan memilih hari yang dianggap membawa keberuntungan dan menghindari hari yang diprediksi kurang baik. *Naga Dina* mirip dengan konsep "weton" di Jawa, yang juga berdasarkan pada perhitungan siklus harian dan nilai mistis yang melekat pada hari-hari tertentu. Pengetahuan tentang *Naga Dina* sering disampaikan secara turun-temurun melalui para tetua adat atau sesepuh yang dianggap menguasai perhitungan tersebut.

Naga Dina telah turun-temurun membentuk kebiasaan masyarakat Tegal, misalnya terkait dengan aktifitas sosial. Masyarakat Tegal masih mempercayai hari Sabtu menghindari bepergian karena banyak kecelakaan. Selain itu masih dilestarikan tatacara menentukan hari baik berdasarkan *weton* atau hari lahir untuk perjodohan, hari perkawinan, mendirikan rumah, *mudun lemah*/ acara selamatan untuk bayi yang pertama kali turun ke tanah, *pitung wulanan* atau acara syukuran tujuh bulan masa kehamilan, dan *unggah-ungghahan* yaitu selamatan sebelum hari Lebaran.

Petungan adalah sistem hitungan atau perhitungan yang digunakan untuk menentukan waktu yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan, seperti bertani, bepergian, atau menjalankan proyek besar. *Petungan* sering kali dipadukan dengan *Naga Dina*, sehingga perhitungan hari baik tidak hanya berdasarkan hari dalam kalender saja, tetapi juga waktu atau momen yang tepat. Perhitungan ini biasanya melibatkan elemen lain, seperti waktu bulan, posisi bintang, atau peristiwa alam lainnya yang dianggap berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kegiatan.

Berdasarkan data tersebut, peneliti dapat menyajikan dan menganalisisnya seperti analisis berikut.

No	Deskripsi	Relasi Kearifan Lokal	Kode
1.	<i>Apiké umah ditata temata Bén ana ajiné, ana martabaté</i>	Penghitungan hari baik ketika hendak menempati rumah untuk pertama kali	NDP.01/RT: 79
2.	<i>sebabé dipilih enggoné modhal umahé sampé werna cèté</i>	Penghitungan penempatan lokasi rumah/ tempat tinggal, penataan dan dekorasi	NDP.01/RT: 80

Keterangan:

NDP : *Naga Dina* dan *Petungan*

RT : Republik Tegal

Petungan seperti yang dideskripsikan dalam NDP.01/RT:79 adalah penghitungan hari baik ketika hendak menempati rumah untuk pertama kali. Rumah harus ditata baik secara fisik maupun non fisik. Fisik berarti secara bentuk bangunan agar kokoh dan dapat mencerminkan kepribadian penghuninya dan non fisik berarti

suasana dalam rumah yang berarti kerukunan dan keharmonisan agar penghuninya dapat hidup dengan rukun dan damai.

Petungan seperti yang dideskripsikan dalam NDP.01/RT: 80 menandakan pemilihan lokasi rumah yang strategis, perhitungan pembiayaan pembangunan rumah yang cermat dan proses pembangunan yang terencana akan menandakan kepribadian penghuni rumah dan membantu membuat suasana rumah menjadi nyaman, aman dan tentram ketika dihuni.

Gugon Tuwon atau Pemali

Gugon tuwon atau *Pemali* adalah bagian dari kearifan lokal masyarakat Tegal yang berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya berbentuk nasihat, pantangan, atau aturan tidak tertulis yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjaga keseimbangan hidup, keharmonisan sosial, serta keselamatan individu dan komunitas.

Gugon Tuwon berasal dari istilah Jawa yang berarti "ajaran atau nasihat dari orang tua yang harus diikuti". Secara hafiah berasal dari kata *nggugu wong tuwa* yang berarti menuruti perkataan orang tua. Pada masyarakat Tegal, *Gugon Tuwon* adalah semacam nasihat yang mengandung larangan atau peringatan terkait tindakan-tindakan tertentu yang diyakini bisa mendatangkan malapetaka atau kesialan jika dilanggar. Nasihat ini biasanya bersifat simbolis atau mitologis, sering kali dikaitkan dengan kepercayaan kepada kekuatan gaib atau energi alam yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Pantangan yang diberikan oleh orang-orang tua misalnya jangan duduk di tengah pintu nanti susah mendapat jodoh, jangan makan sambil berdiri nanti rejekinya jauh dan sebagainya.

No	Deskripsi	Relasi Kearifan Lokal	Kode
1.	<i>panasé ati péngin munggah pangkat najan nganggo dalam ndadak</i>	Petuah orang tua tentang pantangan berbuat jahat, jika dilakukan akan terkena karma	GTP.01/RT:50
2.	<i>“Kaé delengen nang ndhuwur akèh lintang ngalih.”</i>	Mitos bintang jatuh pertanda akan terjadi hal-hal yang tidak baik/ bencana	GTP.01/RT:50
3.	<i>prabu kudu milih kraton atawa natoni prajuritè dhèwèk Ki Manda Raka njaga raja atawa natoni kanca</i>	Petuah orang tua tentang menjaga amanat dari raja/ pemimpin yang disegani dan dihormati	GTP.01/RT:56

4.	<i>Buka maning ajaran wong tuwa mbokan ana sing durung kewaca</i>	Petuah orang tua tentang kereligiousan/ selalu bertakwa (menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama)	GTP.01/RT:70
5.	<i>mulané aja pada robah pada sungkem maring simbah</i>	Petuah orang tua tentang rasa hormat/ patuh kepada orang tua	GTP.01/RT:71

Keterangan:

GTP : *Gugon Tuwon* atau *Pemali*

RT : Republik Tegal

Pada GTP.01/RT:50 terdapat sebuah petuah orang tua tentang pantangan berbuat jahat, jika dilakukan akan terkena karma. Perbuatan jahat tersebut diwujudkan dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai satu tujuan yaitu naik jabatan. Hal tersebut sangat dihindari karena dapat mengakibatkan karma buruk dan hukum tabur tuai atau sebab akibat.

Lain hal dengan bagian lanjutan dari GTP.01/RT:50 yang memuat mitos tentang bintang jatuh sebagai pertanda akan terjadi hal-hal yang tidak baik/ bencana. Kalimat puisi "*Kaé delengen nang ndhuwur akèh lintang ngalih.*" Sangat gamblang menyebutkan *lintang ngalih* bintang jatuh. Sampai sekarang mitos tersebut masih terjaga di beberapa wilayah di Tegal dan masih banyak masyarakat yang mempercayainya. Tindakan pencegahan jika melihat fenomena bintang jatuh adalah orang tersebut harus nyebut atau beristighfar sebagai bentuk tindakan mengingat kepada Sang Maha Pencipta.

Bagian GTP.01/RT:56, *prabu kudu milih kraton atawa natoni prajuritè dhèwèk, Ki Manda Raka, njaga raja atawa natoni kanca* artinya petuah orang tua tentang menjaga amanat dari raja/ pemimpin yang disegani dan dihormati. Raja/ pemimpin juga dituntut untuk dapat memberikan rasa aman dan tentram terhadap warganya. Dengan keberpihakan kepada rakyat, maka dapat dipastikan pemimpin akan secara otomatis mendapatkan rasa kepercayaan dari rakyat dan rakyat juga tidak akan segan untuk menunjukkan loyalitasnya. Kalimat tersebut juga mengandung makna adanya tanggung jawab rakyat terhadap keamanan raja/ pemimpinnya. Rasa empati, saling menjaga dan solidaritas antar sesama juga menjadi hal yang absolut demi kemaslahatan bersama.

Bagian GTP.01/RT:70 memuat petuah orang tua tentang kereligiousan/ ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kalimat *mbokan ana sing durung kewaca* mengandung maksud selain perintah untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama, lebih spesifik merujuk kepada pengingat membaca Al-Quran sebagai kitab suci dan merujuk kepada Al-Quran sebagai pedoman dan pegangan hidup masyarakat. Dengan kembali kepada pedoman Al-Quran, masyarakat akan dapat menjalani hidup dengan nyaman, aman dan tanpa rasa takut tersesat dalam kemaksiatan dan perbuatan tercela.

Kalimat *mulané aja pada robah, pada sungkem maring simbah* pada bagian GTP.01/RT:71 memuat petuah orang tua tentang rasa hormat/ patuh kepada orang

tua. Sikap tersebut agar selalu dijaga sebagai bentuk dari perwujudan ketakwaan seseorang. Dengan menjaga sikap hormat kepada orang tua, maka harapannya, orang tua akan selalu memberikan doa dan restu sehingga tercipta kelancaran dan keberkahan.

Menjalankan Suatu *Laku* (Perbuatan)

Dalam masyarakat Tegal, menjalankan suatu *laku* atau perbuatan mengacu pada serangkaian tindakan yang dilakukan dengan maksud tertentu, sering kali melibatkan aspek spiritual, moral, dan budaya. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual, sehingga perlu dilaksanakan dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan tujuan yang baik.

No	Deskripsi	Relasi Kearifan Lokal	Kode
1.	<i>Dunya sapira jebulé kur goroh</i> <i>tukang maido gamané lindhung-pura</i>	Pendidikan karakter masyarakat Tegal yang mengajarkan rendah hati dan jujur dan menjaga lisan	L.01/RT:49
2.	<i>paribasané tukang kayu nggarapi pesenan ngumahé dhèwèk malah kاپiran</i>	Pendidikan karakter masyarakat Tegal yang mengajarkan untuk bekerja keras dan mendahulukan kepentingan orang lain	L.01/RT:49
3.	<i>Iwak sontong diwadhahi kètèl</i> <i>angger ana wong ngomong aja ndadak jèngkèl</i>	Pendidikan karakter masyarakat Tegal yang mengajarkan untuk selalu bersabar dan tidak mudah marah	L.01/RT:53
4.	<i>Jebul sejatiné sampéyan mung kembang lambé manis janjiné</i> <i>pait nyatané gedhé gorohé</i>	Pendidikan karakter masyarakat Tegal yang mengajarkan untuk selalu menjaga lisan/kepercayaan	L.01/RT:53
5.	<i>ora njawil ora nyawèl landa</i> <i>gaman ésih nang tangan pangan ora kurang</i>	Pendidikan karakter masyarakat Tegal yang mengajarkan untuk pantang menyerah	L.01/RT:53
6.	<i>kraton pelambang kesetiaan</i> <i>béla negara</i>	Pendidikan karakter masyarakat Tegal yang mengajarkan untuk menjaga loyalitas	L.01/RT:57

7.	<p>“Tegal Jepangé Indonesia”</p> <p><i>Enyong kowen kabéh ènèk slogan kuwè</i></p>	<p>Pendidikan karakter masyarakat Tegal yang mengajarkan untuk selalu kreatif dan inovatif</p>	L.01/RT:76
----	--	--	------------

Keterangan:

L : *Laku*

RT : Republik Tegal

Relasi antara kearifan lokal dan karakter mengajarkan rendah hati dan jujur dan menjaga lisan wong Tegal nampak Pada L.01/RT:49. Kalimat *Dunya sapira jebulé kur goroh* mengandung satir selaras dengan peribahasa “Tong kosong nyaring bunyinya” yang mengandung maksud sebagai pengajaran rendah hati. Kemudian pada kalimat *tukang maido gamané lindhung-pura*, mengandung maksud bahwa wong Tegal selalu diajarkan untuk menjaga lisan dan berkata jujur dan tidak menjatuhkan martabat orang lain.

Pada kalimat L.01/RT:49, *paribasané tukang kayu nggarapi pesenan, ngumahé dhèwèk malah kapiran* mengajarkan untuk selalu bekerja keras dan mendahulukan kepentingan orang lain. Dengan mendahulukan kepentingan orang lain, harapannya, akan mendapatkan berkah dan balasan yang setimpal. Melalui teknik simak dan catat, hasil wawancara dengan narasumber, peneliti mengutip pendapat dari narasumber, Bapak Yanto Suharto, salah satu sesepuh Tegal bahwa, “Tabiat wong Tegal itu ibarat air yang selalu mengalirkan benda-benda, selain agar tidak membendung, benda-benda tersebut akan cepat sampai pada tujuannya. Bagi airnya sendiri, ia tidak tercemari karena benda-benda langsung dihanyutkan ke tujuannya”. Kerja keras masyarakat Tegal terbukti dengan banyaknya wiraswasta dan pengusaha di berbagai bidang yang ikut membantu memajukan perekonomian wilayahnya.

Selayaknya ciri khas masyarakat pesisir, pada bagian L.01/RT:53 dengan kalimat *Iwak sontong diwadhahi kètèl, angger ana wong ngomong aja ndadak jèngkèl*, memunculkan ke-khasan kelautannya dengan menggunakan pilihan kata salah satu jenis ikan. Kalimat yang diramu dengan peribahasa *Tegalan* selain manghadirkan kelugasan juga, mengandung ajaran untuk selalu bersabar dan tidak mudah marah.

Pada bagian L.01/RT:53, kalimat yang mengajarkan untuk selalu menjaga lisan/kepercayaan pada kalimat, *Jebul sejatiné sampéyan mung kembang lambé manis janjiné, pait nyatané gedhé gorohé*. Sejalan dengan pemikiran Bapak Yanto, bahwa wong Tegal *plosnang-plosnong ilate* artinya selalu apa adanya dan tidak menutupi kenyataan.

Kalimat *ora njawil ora nyawèl landa, gaman ésih nang tangan pangan ora kurang* pada L.01/RT:53 mengajarkan untuk pantang menyerah. Terbukti dengan data banyaknya jumlah masyarakat Tegal yang pergi merantau ke beberapa wilayah luar Tegal termasuk Jakarta untuk mengadu nasib. Dari data yang dilansir oleh Kompas.id, menyebutkan bahwa sebanyak 5,6 juta warga Jabodetabek setiap tahun mudik ke wilayah Jawa Tengah dengan tujuan Surakarta, Semarang dan Tegal. Pantang menyerahnya wong Tegal diibaratkan oleh Bapak Yanto seperti ombak yang tidak bosan-bosan menghampiri bibir pantai.

Fakta sejarah menyatakan bahwa wong Tegal terkenal akan karakter loyalitasnya. Ajaran tentang karakter loyalitas tertuang pada bagian L.01/RT:57 dalam

kalimat *kraton pelambang kesetiaan béla negara*. Kalimat tersebut sangat menegaskan bahwa terdapat sebuah pemerintahan yang rakyat dan pemimpinnya sangat loyal dan mempunyai karakter bela negara yang kuat.

Kalimat yang sekaligus menjadi slogan *wong Tegal* yaitu “*Tegal Jepangé Indonesia*” *Enyong kowen kabéh ènèk slogan kuwè* dalam L.01/RT:76 memuat tentang karakter kreatif dan inovatif. Dengan banyaknya wiraswata dan pengusaha di Tegal yang bergerak dalam bidang besi, industri kreatif, kuliner dan pariwisata sudah lebih dari cukup menjadi bukti bahwa masyarakat Tegal kreatif dan inovatif.

Kesenian

No	Deskripsi	Relasi Kearifan Lokal	Kode
1.	<i>Nang sakothak wayang ketemu ulesé rai saben lakon carangan gambarané pirang-pirang crita polahé menungsa</i>	Masyarakat Tegal mempunyai budaya kesenian wayang suket, wayang <i>golek</i> dan wayang kulit.	Ks.01/RT:48
2.	<i>pétak umpet, gobak sodor, jangka lan nembang gundul-gundul pacul cublek-cublek suweng, lir ilir karo</i>	Masyarakat Tegal mempunyai budaya permainan tradisional	Ks.01/RT:74

Keterangan:

Ks : Kesenian

RT : Republik Tegal

Tegal memang menjadi salah satu wilayah yang mempunyai ke-khasan dalam kesenian wayang. Tegal mempunyai wayang khas yang disebut *Wayang Golek Cepak Tegal*. Selain *Wayang Golek Cepak Tegal*, Tegal juga terkenal dengan *Wayang Suket*. Dalam Ks.01/RT:48, wayang suket disebutkan sekaligus pelestarinya yaitu Slamet Gundono.

Selain wayang, masyarakat Tegal juga masih melestarikan permainan tradisional. Seperti umumnya wilayah di Jawa Tengah, permainan tradisional Tegal memang hampir sama dengan wilayah lainnya, seperti yang tertuang dalam Ks.01/RT:74 yaitu, *pétak umpet, gobak sodor, jangka lan nembang gundul-gundul pacul, cublek-cublek suweng, lir ilir*.

Jamasan dan Ruwat Bumi

No	Deskripsi	Relasi Kearifan Lokal	Kode
1.	<i>Martoloyo sumangga, kono keris kéné keris</i>	Masyarakat Tegal mempunyai tradisi merawat pusaka berupa keris, tombak dan peralatan bertani	JRB.01/RT:57
2.	<i>Jaman samana, jamané enyong cilik neng désa</i>	Masyarakat Tegal mempunyai mata pencaharian yang bersumber pada bumi seperti	JRB.01/RT:63

	<i>saben ungsun rendeng, enyong dolan neng sawah</i>	pertanian, lading dan perkebunan	
3.	<i>Ngalor – ngidul ngétan – ngulon digaru... digaru èbèn lemahé dadi gembur lan subur mengko ésuk pariné ditandur</i>	Masyarakat Tegal selalu berusaha merawat bumi dengan menggunakan peralatan tradisional karena percaya jika berbuat baik kepada alam, maka alam akan berbuat baik juga dengan membawa kesuburan dan hasil bumi dan laut yang melimpah	JRB.01/RT:63

Keterangan:

JRB : *Jamasan dan Ruwat Bumi*

RT : Republik Tegal

Masyarakat Tegal mengenal beberapa tokoh sebagai cikal-bakal dan pendiri serta *sesepeuh wong* Tegal yaitu Ki Gedhe Kulur dan Ki Gedhe Sebayu. Beliau berdua adalah tokoh yang sangat disegani yang juga memiliki pusaka sakti yang digunakan sebagai senjata dalam perjuangannya melawan Belanda. Berdasarkan sejarah tersebut, masyarakat Tegal memang akrab dengan pusaka, terbukti juga dengan masih dilestarikan tradisi *Jamasan* yaitu pencucian pusaka seperti keris, tombak, alat-alat pertanian dan *bendhe* (gong kecil) yang dilaksanakan setahun sekali pada awal bulan *Sura* pada penanggalan Jawa. Temuan relasi kearifan lokal dengan karakter masyarakat Tegal tertuang dalam bagian JRB.01/RT:57.

Pada bagian JRB.01/RT:63 ditemukan keterangan yang membuktikan bahwa masyarakat Tegal hidup selaras dengan alam. Tipografi wilayah Tegal yang memang terdapat zona laut dan pegunungan mengakibatkan mata pencaharian masyarakat Tegal bersumber pada bumi seperti pertanian, ladang, perkebunan dan perikanan. Masyarakat terbiasa dengan pola hidup yang selaras dengan alam dengan bersama bahu membahu menjaga kelestariannya. Upaya ini diwujudkan dengan penggunaan peralatan tradisional, tata cara tanam dan panen dengan *petungan* serta kegiatan *ruwat bumi* dan sedekah laut sebagai bentuk rasa syukur atas panen dan hasil laut yang melimpah. Bagian JRB.01/RT:63 semakin memperkuat bahwa masyarakat selalu berupaya menjaga alam demi terciptanya harmonisasi kehidupan dengan alam.

PENUTUP

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, simak catat dan angket, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat Tegal masih hidup dan terjaga hingga saat ini. Kearifan lokal tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti Naga Dina dan Petungan dalam menentukan waktu yang tepat untuk kegiatan, Gugon Tuwon atau Pemali sebagai pedoman moral, serta konsep menjalankan laku yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya. Selain itu,

masyarakat Tegal juga menjaga warisan budaya melalui kesenian tradisional, seperti wayang dan permainan rakyat, serta tradisi Jamasan dan Ruwat Bumi yang menggambarkan hubungan harmonis dengan alam. Semua elemen ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya menjadi bagian dari identitas masyarakat Tegal, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, mempererat hubungan sosial, dan menjaga keseimbangan alam serta spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan simpulan tersebut, maka kearifan lokal masyarakat Tegal yang terkandung dalam kata, frasa, klausa dan kalimat dalam antologi puisi tersebut dapat digunakan sebagai media ajar sastra di sekolah menengah maupun perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, C. (1988). Louis Rossenblat and Theories of Reader Responses (online). www.hutmu.edu/reader/online/20/intro.20.htm.
- Andi, S. K. (2005). Kabupaten Tegal Pesona Alam, Wisata, Industri dan Perdagangan (Seribu Pesona Pantai Utra). Tegal: Media Post.
- Barker, Ch. (2006). Cultural Studies. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bratawijaya, T.W. (1997). Mengungkap dan Mengetahui Budaya Jawa. Jakarta: Pradya Prawita.
- Damono, S. D. (1999). Politik Ideologi dan Sastra Hibrid. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Herusatoto, B. (2008). Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak. Yogyakarta: LkiS.
- Iqbal, M. N. (2022). Etnografi Budaya Pesantren pada Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Novel Kambing dan Hujan. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 3(01), 29–44. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v3i01.3972>
- Iser, W. (1987). The Act of Reading. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Jauss, H. R. (1983). Toward and Aesthetic of Reception. Diterjemahkan Timothy Bahti. Mineapolis: University of Minnesota Press.
- Junus, U. (1985). Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1980). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (2004). Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2006). Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Luxemburg, J. Dkk. (1989). Pengantar Ilmu Sastra. Diterjemahkan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Miles dan Huberman. (1984). Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Pradopo, R.D. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3852>
- Sari, I. A. (2021). Pendidikan Karakter Kumpulan Cerpen Transit Karya Seno Gumira Ajidarma dan Implikasinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 187–210. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2691>
- Setiawan, K. E. P., Wahyuningsih, & Kasimbara, D. C. (2021). Makna Simbol-Simbol dalam Kumpulan Puisi Mata Air di Karang Rindu Karya Tjahjono Widarmanto. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 39–64. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3943>
- Teeuw, A. (1983). *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra (cet. III)*. Jakarta: Pustaka Jaya.